



HUBUNGAN ANTARA KEJADIAN POLICYSTIC  
OVARIUM SYNDROME DENGAN AKNE PADA WAJAH  
DI NU BEAUTY MEDICAL AESTHETICS JONGGOL

*Association Polycystic Ovarian Syndrome and Acne on The Face at Nu Beauty Medical Aesthetics Jonggol*

Nury Nur Melati Tanjung, Achmad Fauzi

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

**Riwayat artikel**

Diajukan: 4 Juni 2023

Diterima: 19 Juli 2023

**Penulis Korespondensi:**

- Nury Nur Melati  
Tanjung
- Sekolah Tinggi Ilmu  
Kesehatan Abdi  
Nusantara

e-mail:

nury.tanjung@gmail.com

**Kata Kunci:**

*Polycystic ovary sindrom,  
jerawat, menstruasi*

**Abstrak**

**Pendahuluan :** *Polycystic Ovary Syndrome (PCOS)* merupakan kelainan hormonal yang sering terjadi pada wanita usia remaja dan dewasa. Pada masa remaja terjadi peningkatan hormon androgen yang menyebabkan peningkatan ukuran kelenjar sebacea, menstimulasi produksi sebum, serta menstimulasi proliferasi keratinosit pada saluran kelenjar sebacea. Ketidakseimbangan antara produksi dan kapasitas sekresi sebum akan menyebabkan terjadinya jerawat atau akne vulgaris. **Tujuan:** untuk mengetahui hubungan PCOS dengan jerawat pada wajah berdasarkan gangguan siklus menstruasi, gangguan lamanya menstruasi, dan berat badan yang tidak ideal. **Metode:** Desain penelitian ini menggunakan *cross-sectional* dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian adalah pasien wanita usia subur yang melakukan perawatan akne di NU Beauty Medical Aesthetics pada bulan Juli sd November 2022 yang berjumlah 150 orang dengan menggunakan *consecutive sampling*. Pengumpulan data menggunakan sumber data sekunder dari rekam medik pasien. Analisis data yang digunakan *chi-square*. **Hasil:** PCOS memiliki hubungan yang signifikan dengan akne pada wajah, gangguan siklus menstruasi dan gangguan lama menstruasi ( $p\text{-value} < 0,05$ ). **Kesimpulan:** Perlu adanya sosialisasi dan edukasi kepada semua pasien tentang PCOS serta hubungannya dengan akne pada wajah.

**Abstract**

**Background:** *Polycystic Ovary Syndrome (PCOS)* is a hormonal disorder that occurs in adolescent and adult women. In adolescence, there is an increase in androgen hormones which cause an increase in the size of the sebaceous glands, stimulate sebum production, and stimulate the proliferation of keratinocytes in the ducts of the sebaceous glands. An imbalance between the production and secretory capacity of sebum will cause acne or acne vulgaris. **Objective:** : to determine the relationship between PCOS and acne on the face based on menstrual cycle disorders, menstrual disorders, and abnormal body weight. **Method:** This study was a cross-sectional design with a quantitative approach. The research sample was females who underwent acne treatment at NU Beauty Medical Aesthetics from July to November 2022, a total of 150 people using consecutive sampling. Data collection uses secondary data sources from patient medical records. Data analysis used chi-square. **Results:** PCOS had a significant relationship with facial acne, menstrual cycle disorders, and menstrual disorders ( $p\text{-value} < 0.05$ ). **Conclusion:** : Education for all patients about PCOS and its relationship with acne on the face is needed to improve the quality of services.

## PENDAHULUAN

*Polycystic Ovarium Syndrome* (PCOS) adalah suatu kelainan hormonal yang paling sering terjadi pada wanita usia remaja dan dewasa. Angka kejadian PCOS bervariasi antara 1,8% sampai dengan 15% tergantung dari etnis dan kriteria diagnostik yang digunakan. Pada dasarnya PCOS ditandai dengan gangguan siklus menstruasi, kadar *hormone androgen* (hormon yang ada pada pria) namun meningkat di diri wanita. Hal ini ditandai dengan gejala klinis atau hasil laboratorium serta bentuk sel-sel telur seperti gambaran kista kecil pada pemeriksaan USG oleh dokter kandungan. PCOS juga berkaitan dengan infertilitas (Suprapti, SST and Sulastri, SST 2020).

Pada data Biro Pusat Statistik (BPS) di Indonesia, diperkirakan terdapat 12% pasangan suami istri yang tidak mendapatkan keturunan (Ahsan et al., 2012). Menurut organisasi Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi Indonesia, prevalensi infertilitas dilaporkan sekitar 22-28% dengan penyebab idiopatik, sebanyak 22% pada perempuan berumur kurang dari 35 tahun dan 26% pada umur lebih dari 35 tahun (Mareta, Amran, and Larasati 2018).

Di Indonesia kejadian perempuan pada usia 30-34 tahun infertil 15%, kemudian meningkat 30% pada usia 35-39 tahun, dan pada usia 40-44 tahun sebanyak 55%. Hasil survei gagalnya kehamilan pada pasangan yang sudah menikah selama 12 bulan 40% disebabkan infertilitas pada pria, 40% karena infertilitas pada wanita, dan 10% dari pria dan wanita, serta 10% tidak diketahui penyebabnya. Pasangan usia subur (PUS) yang menderita infertilitas sebanyak 524 (5,1%) PUS dari 10205 PUS. Menurut penelitian Perhimpunan Rumah Sakit Seluruh Indonesia (PERSI) di Jakarta, infertilitas terjadi pada pria sebanyak 36% dan terjadi pada wanita sebanyak 64%. Penelitian lain menunjukkan di angka kejadian infertilitas wanita terjadi sekitar 15% pada usia produktif (30-34 tahun), meningkat sampai dengan 30% pada usia

35-39 tahun dan 64% pada usia 40-44 tahun (Mardiyan and Kustanti 2016).

Disamping itu ada juga yang mengatakan bahwa infertilitas pada wanita secara umum disebabkan oleh gangguan ovulasi, gangguan pada saluran tuba, gangguan pada uterus dan lain-lain. Salah satu penyebab terjadinya gangguan ovulasi adalah *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS) (Putri, 2016). Menurut Missmer et al. (2013) sebanyak 30% orang PCOS mengalami anovulasi atau tidak terjadinya ovulasi (Mareta, Amran, and Larasati 2018).

PCOS memiliki kondisi kompleks yang di diagnosis dengan adanya dua dari tiga kriteria yaitu kelebihan kadar hormon androgen, gangguan ovulasi, dan gambaran sel telur berbentuk kista kista kecil. PCOS dianggap sebagai masalah ovulasi dan infertilitas yang di tandai dengan haid tidak teratur, obesitas, gangguan fungsi insulin, tumbuhnya jerawat, alopesia, dan keguguran yang berulang (Suprapti, SST and Sulastri, SST 2020).

Menurut penelitian Patel (2000), sebanyak 6 orang penderita PCOS yang mengalami penurunan berat badan rata-rata sebesar 16,2 kg akan menyebabkan penurunan kadar testosterone sehingga kadar hormon androgen pun akan menurun, 4 orang diantaranya terjadi ovulasi. Kunci utama untuk penurunan berat badan adalah dengan pengurangan kalori yang masuk. Beberapa tipe diet seperti diet Atkin dengan prinsip utama konsumsi makanan dengan kalori sangat rendah telah diteliti dapat memberikan penurunan berat badan pada wanita dengan PCOS (12% dalam 24 minggu) dan dapat meningkatkan fungsi reproduksi (Sirait 2018)

Wanita usia reproduksi yang mengalami gejala-gejala seperti haid yang tidak teratur, kelebihan berat badan yang tidak sesuai IMT, pertumbuhan jerawat pada wajah, hirsutisme sebaiknya segera memeriksakan diri untuk kepentingan penegakan diagnosis secara dini, yaitu dengan USG. Penanganan PCOS secara dini sangat baik

untuk mencegah komplikasi lanjut seperti penebalan endometrium yang dapat mengarah kepada penyakit keganasan (Sirait 2018).

Akne vulgaris atau jerawat merupakan penyakit kulit yang paling sering dijumpai di Indonesia selain penyakit kulit akibat infeksi jamur dan penyakit subkutaneus lainnya. Dalam kasus kosmetodermatologi, akne vulgaris urutan terbanyak pasien dengan keluhan kosmetik. Insidensi akne vulgaris di seluruh dunia sangat tinggi, yaitu 85% dapat dijumpai pada dewasa muda usia 12 hingga 25 tahun, bahkan masih dapat dijumpai pada pasien usia dekade 3 hingga dekade 4 (Murlystiarini 2019).

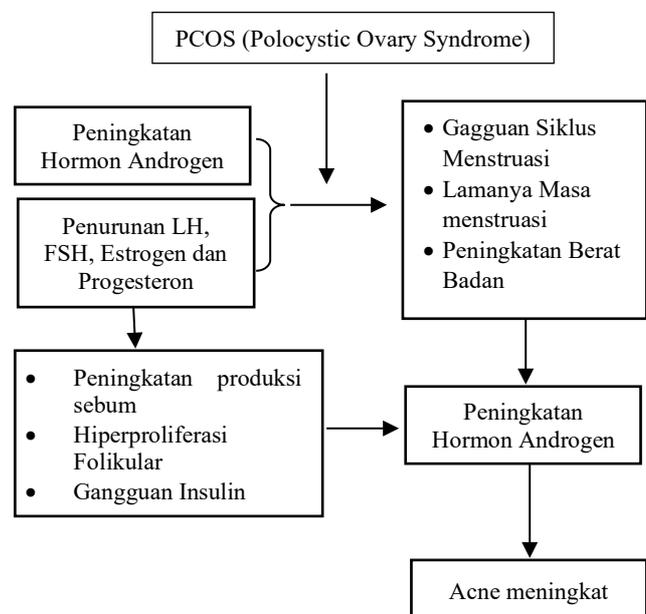
Menurut Ramdani & Sibero (2015) pada masa remaja, akne vulgaris biasanya disebabkan oleh peningkatan hormon seks, terutama hormon androgen yang meningkat selama masa pubertas. Hormon androgen menyebabkan peningkatan ukuran kelenjar sebacea, menstimulasi produksi sebum, serta menstimulasi proliferasi keratinosit pada saluran kelenjar sebacea. Ketidakseimbangan antara produksi dan kapasitas sekresi sebum akan menyebabkan sumbatan sebum pada muara folikel rambut dan membentuk mikro komedo. Mikro komedo yang berisi keratin, sebum, dan bakteri akan membesar dan ruptur. Hal ini menyebabkan sebagian besar perempuan mengalami peningkatan jumlah AV pada masa premenstrual atau sebelum menstruasi (Pangestu et al. 2021).

Walaupun tidak menyebabkan kematian secara langsung, akne vulgaris dapat berpengaruh pada penampilan pasien, karena ketika berhadapan dengan orang banyak, yang pertama kali di lihat adalah wajah. Banyak pasien akne vulgaris yang merasa rendah diri, mengganggu kepercayaan diri dan kehidupan sosial, hingga dapat mencetuskan keinginan untuk bunuh diri. Patogenesis yang saling tumpang tindih menyebabkan perlu pemahaman mengenai patogenesis akne vulgaris. Banyak mitos mengenai penyebab dan penanganan untuk mengatasi akne

vulgaris, namun sebagian besar penderita tidak dapat memperbaiki keluhan akne vulgaris. Banyak faktor resiko yang dapat memperberat perjalanan penyakit akne vulgaris, sehingga membutuhkan pengetahuan dan pengalaman dokter, serta kerjasama yang baik antara dokter dengan pasien (Murlystiarini 2019).

Menurut Mareta, dkk (2018) dari seluruh perempuan usia reproduksi yang tersebar di dunia, sebanyak 4-18% diantaranya mengalami SOPK. SOPK menyebabkan 5-10% wanita usia reproduktif menjadi infertilitas (Mareta 2018). Sindrom polikistik ovarium merupakan kumpulan gejala yang ditandai oleh peningkatan hormon androgen di dalam darah, oligoovulasi atau anovulasi, dan adanya gambaran polikistik ovarium pada pemeriksaan sonografi. Sindrom ini dapat menyebabkan gangguan infertilitas dimana suatu pasangan tidak dapat memiliki anak dalam waktu 12 bulan aktifitas seksual regular tanpa menggunakan metode kontrasepsi apapun (Saftarina, Nur, and Putri 2016).

### Skema 1. Kerangka Teori Penelitian



PCOS dan akne memiliki gejala yang sama yaitu adanya gangguan hormon androgen yang meningkat, gangguan siklus menstruasi, dan berat badan yang tidak ideal. Berdasarkan fenomena tersebut,

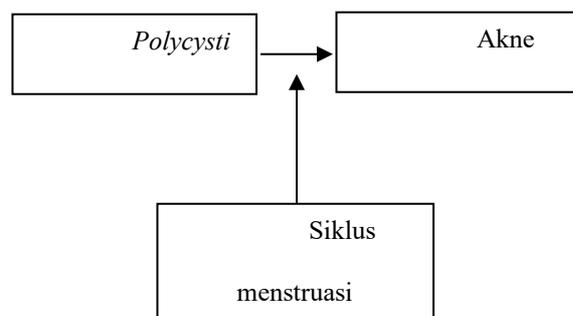
maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Adakah hubungan kejadian penderita Polycystic Ovary Syndrome (PCOS) dengan akne pada wajah di Klinik NU Beauty pada tahun 2022?”

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain studi *cross-sectional*. Peneliti melakukan pengukuran dan pengamatan variabel dependen dengan variabel independen yang dikumpulkan dalam waktu bersamaan untuk mengetahui hubungan polycystic ovarium syndrome (PCOS) dengan akne pada wajah berdasarkan gangguan siklus menstruasi, gangguan lamanya menstruasi, dan berat badan yang tidak ideal di Klinik NU Beauty.

Penelitian ini dilakukan pada Bulan Juli – November 2022 di wilayah Kerja Nu Beauty Medical Aesthetics, Kec. Jonggol Kab. Bogor. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien wanita usia subur yang melakukan perawatan akne di NU Beauty Medical Aesthetics pada bulan Juli sd November 2022 yang berjumlah 240 orang.

### Skema 2. Kerangka Konsep Penelitian



## HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 84 orang (56%) yang mengalami PCOS dan 66 orang (46%) susp PCOS. Sebagian besar wanita yang memiliki akne di wajah mengalami akne sedang 38,7% dan 33,3% mengalami akne berat. Berdasarkan variabel gangguan siklus menstruasi, terdapat 89 orang (59,3%) yang

Sedangkan sampel penelitian ini adalah pasien wanita usia subur yang melakukan perawatan akne periode Juli sd November 2022 yang sudah sesuai memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yaitu sebanyak 150 responden dengan menggunakan teknik *consecutive sampling*.

Kriteria inklusi penelitian ini adalah wanita usia subur yang melakukan perawatan wajah, memiliki gangguan haid, terdiagnosa PCOS, memiliki akne dan bersedia menjadi responden penelitian. Pasien yang tidak bersedia menjadi responden dan/atau tidak menyelesaikan pengisian kuesioner akan dikeluarkan dalam penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner untuk mengisi data yang berasal dari rekam medis di NU Beauty Medical Aesthetics.

Pengambilan data dilakukan dengan melihat rekam medik pasien di Nu Beauty Medical Aesthetics. Data yang diambil dalam penelitian ini yaitu variabel PCOS, akne, siklus menstruasi, lama menstruasi dan berat badan. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan secara deskriptif karakteristik responden terkait PCOS, akne, siklus menstruasi, lama menstruasi dan berat badan. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan PCOS dengan akne, siklus menstruasi, lama menstruasi dan berat badan. Analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat signifikansi 5%. Analisis data menggunakan program IBM SPSS Statistics.

mengalami polimenorhea (siklus menstruasi < 21 hari). Sedangkan pada variabel gangguan lama haid terdapat 87 orang (58%), lalu untuk variabel berat badan sebagian besar responden mengalami obesitas sebanyak 83 orang (55,3%) (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Variabel	Frekuensi	Presentase
1.	PCOS		
	PCOS +	84	56 %
	Susp PCOS	66	44 %
2.	Akne Wajah		
	Berat	50	33,3 %
	Sedang	58	38,7 %
	Ringan	42	28 %
3.	Gangguan Siklus Menstruasi		
	Polimenorhea (< 21 hari)	89	59,3 %
	Oligomenorhea (>35 hari)	61	40,7 %
4.	Gangguan Lama menstruasi		
	Pendek	87	58 %
	Panjang	63	42 %
5.	Berat Badan		
	Kurus	30	20 %
	Normal	37	24,7%
	Obesitas	83	55,3 %
TOTAL		150	100

Selanjutnya dilakukan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan variabel independen dengan dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PCOS memiliki hubungan yang

signifikan dengan akne pada wajah (p-value = 0,019). Responden dengan positif PCOS mengalami akne sedang (23,3%), sedangkan responden dengan susp PCOS mengalami akne ringan (17,3%) (Tabel 2)

Tabel 2. Hubungan Penderita Polycystic Ovarium Syndrome (PCOS) dengan Akne pada wajah di NU Beauty Tahun 2022

PCOS	Akne di Wajah						Jumlah		P Value
	Berat		Sedang		Ringan		f	%	
	f	%	f	%	f	%			
PCOS +	33	22	35	23,3	16	10,7	84	56	0,019
Susp PCOS	17	11,3	23	15,3	26	17,3	66	44	
TOTAL	50	33,3	58	38,7	42	28	100		

\*Uji Chi Square

Studi ini juga melihat hubungan PCOS dengan gangguan siklus menstruasi. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penderita PCOS dengan Gangguan Siklus Menstruasi (p-value = 0,006) dengan nilai odds ratio (OR) 2,519. Hal

ini menunjukkan bahwa Pasien Penderita PCOS + memiliki kecenderungan sebesar 2,519 mengalami Polimenorhea, dibandingkan dengan pasien yang Susp PCOS (Tabel 3).

Tabel 3. Hubungan Penderita Polycystic Ovarium Syndrome (PCOS) dengan Gangguan Siklus Menstruasi di NU Beauty Tahun 2022

PCOS	Gangguan Siklus Menstruasi		Jumlah	P Value*	OR
	Polimenorhea	Oligomenorhea			

	f	%	f	%	f	%		
PCOS +	58	38,7	26	17,3	84	56	0,006	7,489
Susp PCOS	31	20,7	35	23,3	66	44		
<b>TOTAL</b>	<b>89</b>	<b>58,4</b>	<b>61</b>	<b>40,6</b>	<b>100</b>			

\*Uji Chi Square

Berdasarkan tabel 4 hasil analisis data dengan menggunakan uji statistic *Chi Square* didapatkan nilai P Value = 0,015, dan nilai P < nilai  $\alpha$  (0,05) dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penderita PCOS dengan Gangguan

Lama menstruasi, dengan nilai OR = 2,258. Hal ini menunjukkan bahwa Pasien Penderita PCOS + memiliki kecenderungan sebesar 2,258 mengalami Polimenorhea, dibandingkan dengan pasien yang Susp PCOS.

Tabel 4. Hubungan Penderita Polycystic Ovarium Syndrome (PCOS) dengan Gangguan Lamanya Menstruasi Di NU Beauty Tahun 2022

PCOS	Gangguan Lama Menstruasi				JUMLAH		P Value*	OR
	Pendek		Panjang					
	F	%	f	%	f	%		
PCOS +	56	37,3	28	18,7	84	56	0,015	2.258
Susp PCOS	31	20,7	35	23,3	66	44		
<b>TOTAL</b>	<b>87</b>	<b>58</b>	<b>63</b>	<b>42</b>	<b>100</b>			

Berdasarkan tabel 5 hasil analisis data menggunakan uji statistic Chi Square menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara

penderita PCOS dengan berat badan (p-value>0,05).

Tabel 5. Hubungan Penderita Polycystic Ovarium Syndrome Dengan Berat Badan Di NU Beauty Tahun 2022

PCOS	Berat Badan						JUMLAH		P Value*
	Kurus		Normal		Obesitas				
	f	%	f	%	f	%	f	%	
PCOS +	21	14	17	11,3	46	30,7	84	56	0,141
Susp PCOS	9	6	20	13,3	37	24,7	66	44	
<b>TOTAL</b>	<b>50</b>	<b>33,3</b>	<b>58</b>	<b>38,7</b>	<b>42</b>	<b>28</b>	<b>100</b>		

Studi ini juga melihat hubungan PCOS dengan gangguan siklus menstruasi. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penderita PCOS dengan Gangguan Siklus Menstruasi (p-value = 0,006) dengan nilai odds ratio (OR) 2,519. Hal

ini menunjukkan bahwa Pasien Penderita PCOS + memiliki kecenderungan sebesar 2,519 mengalami Polimenorhea, dibandingkan dengan pasien yang Susp PCOS (Tabel 3).

## PEMBAHASAN

PCOS (*Polycystic Ovary Syndrome*) merupakan suatu kumpulan gejala yang

dialami oleh perempuan usia reproduktif berupa gangguan haid seperti amenorrhea, haid yang tidak teratur, infertile, hirsutisme

dan obesitas (Sirait 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami PCOS, tingkat akne sedang, mengalami polimenorhea dan gangguan lama haid. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riska Mareta, dkk memiliki hasil yang sama bahwa dari 249 responden dengan PCOS, didapatkan hasil sebanyak 235 orang (77,8%) responden yang memiliki gangguan haid, dan untuk index Masa Tubuh (IMT) terdapat 119 orang (92,2%) adalah subjek dengan obesitas yang mengalami PCOS (Mareta, Amran, and Larasati 2018).

PCOS memiliki hubungan dengan akne di wajah yang dapat disebabkan berbagai faktor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chuan SS, Chang RJ. Polycystic ovary syndrome and acne. *Skin Therapy Lett.* 2010 Nov-Dec;15(10):1-4. PMID: 21076799. Yang menyatakan bahwa prevalensi jerawat pada Wanita dengan PCOS diperkirakan 10-34% pada Wanita usia subur. Sindrom Ovarium PCOS ditandai dengan produksi hormone androgen yang berlebihan, dan menyebabkan kegagalan dalam ovulasi, serta adanya pembesaran dalam ovarium dan ditemui banyak folikel kecil perifer yang muncul sebagai kista. Dan 5-10% terjadi pada Wanita usia subur, gangguan ini umumnya disertai dengan resistensi insulin dan infertilitas. Jerawat sering terjadi disebabkan oleh linjakan androgen adrenal dengan adrenarke. Ada dua hal yang menjadi penyebab munculnya jerawat hormonal pada penderita PCOS yakni Hiperandrogenisme atau peningkatan hormone pria dan peningkatan peradangan umum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penderita PCOS dengan Gangguan Siklus Menstruasi, dengan nilai Odds ratio 2,519 yang bermakna bahwa Pasien Penderita PCOS + memiliki kecenderungan sebesar 2,519 mengalami Polimenorhea, dibandingkan dengan pasien yang Susp

PCOS. Hal ini sejalan dengan penelitian Riska Mareta, dkk bahwa dari 249 (79,6%) wanita dengan PCOS, sebanyak 235 orang (77,8%) mengalami siklus haid yang tidak teratur. Hal ini didukung juga oleh hasil penelitian Wahyuni *et al.* (2015), didapatkan 100 orang (100%) yang mengalami gangguan siklus haid dari 100 orang yang mengalami PCOS.

Wahyuni M, Decroli E, Lasmini P. 2015. Hubungan Resistensi Insulin dengan Gambaran Klinis Sindrom Ovarium Polikistik. *Jurnal Kesehatan Andalas.* 4(3): 908-916. Dan menurut WHO terdapat sekitar 80-90% pasien PCOS akan mengalami oligomenorrhea dan 30% akan mengalami amenorrhea.

Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penderita PCOS dengan Gangguan Lama menstruasi, dengan nilai Odds ratio 2,258 yang bermakna bahwa Pasien Penderita PCOS + memiliki kecenderungan sebesar 2,258 mengalami Polimenorhea, dibandingkan dengan pasien yang Susp PCOS. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angela, dkk bahwa dari 150 responden terdapat 11 orang (7,3%) yang mengalami gangguan lama menstruasi (polimenorea). Dan sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Karlina, dkk bahwa siklus menstruasi polimenorea atau siklus menstruasi 35 hari, sedangkan dari 11 responden yang mengalami gejala klinis PCOS terdapat 4 responden (36,4%) siklus menstruasi normal, 4 responden (36,4%) siklus menstruasi oligomenorea dan 3 responden (27,3%) siklus menstruasi polimenorea. Berdasarkan hasil uji menggunakan Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian didapatkan nilai p-value = 0,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siklus menstruasi memiliki hubungan yang signifikan dengan PCOS.

Kategori IMT yang paling banyak mengalami PCOS adalah kategori obesitas ( $IMT \geq 25 \text{ kg/M}^2$ ). Sebesar 46 orang (30,7%) hasil analisis data menggunakan uji statistik Chi Square didapatkan nilai P

value = 0,141 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara penderita PCOS dengan berat badan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riska Mareta, dkk bahwa obesitas berkaitan erat dengan resistensi insulin yang akan menyebabkan terjadinya hiperandrogenemia seperti pada pasien PCOS, serta terdapat hubungan bermakna antara resistensi insulin dan PCOS. Pada orang yang obesitas, sering terjadi gangguan ovulasi sehingga tingginya angka kejadian obesitas menyebabkan tingginya angka kejadian PCOS, yang berakhir dengan infertilitas karena terjadi gangguan ovulasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyuni et al. (2015) yang menunjukkan kategori obesitas lebih banyak yang mengalami PCOS yaitu sebanyak 53 orang (50,5%) mengalami obesitas dan sisanya 52 orang (49,5%) tidak obesitas. 10 Selain itu, hasil penelitian Wiweko dan Mulya pada tahun 2008 di RS. Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta juga mendukung hasil penelitian ini, didapatkan PCOS lebih banyak terjadi pada subjek yang mengalami obesitas yaitu sebanyak 73% kasus obesitas pada penderita PCOS dan juga menurut Balen dan Jacob (2003) Obesitas juga dijumpai pada 50-60% penderita PCOS yaitu paling banyak pada kategori obesitas.

### KESIMPULAN

Kejadian PCOS memiliki hubungan yang signifikan dengan akne wajah, gangguan siklus menstruasi dan gangguan lama menstruasi (p-value < 0,05). Perlu adanya sosialisasi dan edukasi kepada semua pasien tentang PCOS (*Polycystic Ovarium Syndrome*) serta hubungannya dengan akne pada wajah. Peningkatan mutu pelayanan dengan media edukasi seperti leaflet atau poster mengenai pencegahan akne yang disebabkan oleh PCOS.

### DAFTAR PUSTAKA

- Balen A, Jacobs H. 2003. *Infertility in Practice*. Leeds and UK: Elsevier Science
- Kristanti, Alfin Januar, and Siti Ina Savira. 2021. "Gambaran Citra Tubuh Pada Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami Acne Vulgaris." *Psikologi* 08: 1–23.
- Mardiyan, Ryan, and Erin Ratna Kustanti. 2016. "Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Keturunan." *Empati* 5 (3): 558–65.
- Mareta, Riska, Rizani Amran, and Veny Larasati. 2018. "Hubungan Polycystic Ovary Syndrome (PCOS) Dengan Infertilitas Di Praktik Swasta Dokter Obstetri Ginekologi Palembang." *Majalah Kedokteran Sriwijaya* 50 (2): 85–91.  
<https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/mks/article/view/8552>.
- Murlystiarini, Sinta. 2019. *Akne Vulgaris*. Malang - Indonesia.
- Pangestu, Ridho, Nopi Sani, Arti Febriyani, and Resati Nando Panonsih. 2021. "Pola Menstruasi Dengan Kejadian Akne Vulgaris Pada Siswi SMKN Tanjungsari Lampung Selatan Tahun 2020." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 10 (2): 664–70.  
<https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.675>.
- Saftarina, Fitria, Indrani Nur, and Winarno Putri. 2016. "Pengaruh Sindrom Polikistik Ovarium Terhadap Peningkatan Faktor Risiko Infertilitas." *Jurnal Majority* 5 (2): 43–48.
- Sirait, Batara Imanuel. 2018. "Sindroma Ovarium Polikistik Dan Infertilitas." *Jurnal Ilmiah WIDYA* 5 (3): 1–6.  
<http://repository.uki.ac.id/id/eprint/1691%0Ahttp://inajog.com/index.php/journal/article/view/849>.
- Suprapti, SST, M.Kes, and M.Kes Sulastri, SST. 2020. *Buku Ajar Patologi Reproduksi*. Edited by Literasi

Nusantara. Pertama. Batu - Malang,  
Indonesia.

Wiweko B, Mulya R. 2008. Profil  
Resistensi Insulin pada Pasien  
Sindrom Ovarium Polikistik (SOPK).  
Majalah Obstetri Ginekologi  
Indonesia. 32(2): 93-8